

MR. M. NASROEN

KEBUDAJAAN

Indonesia



PENERBIT: *Bulan Bintang* DJAKARTA

KEBUdAJAan Indonesia

oleh :

MR. M. NASROEN

penerbit: „Bulan-Bintang”
djl. teuku umar 25 djakarta

– 1951 –

pengantar

Risalah ini pada bahagian pertama (Kebudayaan Indonesia) adalah pidato Mr. M. Nasroen pada 27 September 1951 di Gedung Kesenian Djakarta, atas undangan Lembaga Kebudayaan Indonesia dan sedang bahagian kedua (Kritik Seni) adalah praeadvies Mr. M. Nasroen dalam Kongres Kebudayaan Indonesia ke II di Bandung yang dilangsungkan dari tg. 11 Oktober 1951. Insja Allah, kita akan berusaha terus menerbitkan karangan-karangan Mr. M. Nasroen yang lain.

penerbit

KEBUDAJAAN INDONESIA

Sesuatu bangsa yang tidak mempunyai kebudayaan, adalah bangsa yang miskin.

Kebudayaan itu adalah hasil yang nyata dari pertumbuhan dan perkembangan rohani dan ketjerdasan sesuatu bangsa.

Dan sebuah dari ukuran untuk menentukan deradjat sesuatu bangsa, ialah kebudayaan.

Dengan memiliki negara yang merdeka, maka bangsa Indonesia sekarang harus membangun dengan sekuat tenaga dalam segala lapangan penghidupan, rohani dan djasmani untuk memberi isi kepada kemerdekaan itu.

Pada umumnja dalam membangun ini adalah dua sjarat yang harus kita penuhi.

Sjarat yang pertama ialah: kita harus **tjinta** terhadap sesuatu yang kita bangunkan itu.

Sjarat yang kedua jaitu: kita harus **jakin** bahwa sesuatu yang akan kita bangunkan itu, adalah mungkin dan bisa dibangun dan bukanlah chajalan semata-mata.

Sjarat tjinta itu, adalah sjarat yang sewadjarnya harus ada tertjantum dalam dada dan dirasakan oleh tiap-tiap warga Indonesia. Tjinta inilah yang memberi isi dan semangat terhadap sesuatu tjita-tjita yang diangan-angankan dan terhadap sesuatu usaha yang didjalankan.

Kejakinan adalah merupakan pendorong dalam pelaksanaan sesuatu tjita-tjita.

Kejakinanlah yang menentukan, bahwa sesuatu tjita-tjita bukanlah chajalan atau angan-angan sadja, melainkan bahwa sesuatu tjita-tjita adalah bisa dilaksanakan dan dibuktikan. Sebuah dari lapangan penghidupan yang harus kita isi dan bangunkan dalam Negara Indonesia yang merdeka sekarang ini, ialah kebudayaan. Kita harus mempunyai satu kebudayaan Indonesia, dan kebudayaan kita itu harus tinggi deradjat dan mutunja, sebab sebuah ukuran dalam mengudji deradjat sesuatu bangsa, ialah kebudayaan yang di-tjiptakannya. Negara Indonesia sekarang adalah duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan Negara² merdeka lainnya dilapangan internasional dan sungguhlah penting soal kebudayaan ini bagi kita.

Bahwa kita mentjintakan satu kebudayaan Indonesia, tidaklah guna dipersoalkan lagi, sebab yang sedemikian itu adalah semestinya.

Tetapi bagaimanakah kejakinan kita terhadap adanya satu kebudayaan Indonesia, dari Negara Kesatuan Indonesia?

Undang-undang Dasar Sementara R.I. dalam fasal 40, mengatakan, bahwa „penguasa memajukan sekuat tenaga perkembangan kebangsaan dalam kebudayaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan”.

Arti kebangsaan disini ialah kebangsaan Indonesia dan oleh sebab itu, jang menjadi udjud dan tjita-tjita tentulah terbentuknya satu kebudayaan Indonesia.

Kejakinan akan terwujudnya satu kebudayaan Indonesia adalah kokoh dan mempunyai dasar-dasar jang njata.

Kesanggupan bangsa Indonesia dizaman jang silam, adalah merupakan bukti-bukti, untuk menebalkan kejakinan kita.

Demikianlah tertjantum dimuka bumi dan dikagumi oleh seluruh dunia, Tjandi Borobudur, Prambanan, Sewu dll.

Sudah pasti bahwa membuat tjandi-tjandi ini makan waktu berpuluh tahun dan memakai tenaga puluhan ribu manusia. Dizaman purbakala itu, dimana kapal-kapal besar belum lagi ada, dan pelajaran kapal-kapal lajar itu berhubung erat dengan keadaan angin (pasaatwinden), maka adalah mustahil puluhan ribu bangsa Hindu akan datang ke Indonesia ini untuk membuat tjandi-tjandi itu. Mungkin ada beberapa ahli-ahli Hindu jang membawa teknik membuat tjandi itu, tetapi teknik ini achirnja dimiliki oleh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, sehingga terbentuklah tjandi-tjandi itu. Jang tumbuh di Indonesia ini adalah tjiptaan bangsa Indonesia sendiri dan tjiptaan ini diterima oleh bumi Indonesia.

Dizaman sekarangpun terdapat kenjataan ini. Seni Bali jang dikagumi dunia itu bukanlah seni Hindu, tetapi adalah seni kebudayaan bangsa Indonesia sendiri.

Kesanggupan bangsa Indonesia dalam soal kebudayaanpun ternyata dari hukum adat jang masih tetap dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Hukum adat ini adalah tinggi mutunya dalam mengatur ketatanegaraan dan mengatur budi-pekerti dan pergaulan hidup manusia.

Hukum adat ini adalah asli kepunjaan dan tjiptaan bangsa Indonesia sendiri.

Demikianpun kesanggupan bangsa Indonesia dapat dibuktikan dalam hal seni lukis, seni bunji, seni tari phalsafah dsb.

Kita ambil sadjalah seni bunji gamlean. Seni bunji gamelan ini adalah merupakan orkest jang sempurna dan lengkap.

Gamelan ini ta' ada tandingannya diseluruh dunia, malahan gamelan-orkest. ini adalah uniek diatas dunia ini.

Dalam gamelan ini terdapat perkakas bunji gosok, (strijkinstrument) jaitu rebab, perkakas hembus (blaas-instrument) jaitu suling, gendang, gong, gambang dll., dan ada pula tokkel-instrument, jaitu ketjapi dll.

Disini ternjatalah kesempurnaan gamelan-orkest itu dan orkest ini adalah tjiptaan bangsa Indonesia sendiri, bukanlah sesuatu jang diimport atau ditiru dari luar.

Dengan perumpamaan-perumpamaan ini, njatalah kesanggupan bangsa Indonesia dalam kebudayaan dan kenjataan-kenjataan ini, adalah bukti-bukti jang njata untuk menebalkan kejakinan kita, bahwa usaha kita membangun kebudayaan dalam negara kita jang merdeka ini, bukanlah chajalan dan angan-angan sadja jang tidak mempunyai perhitungan dasar, dan jang tidak sanggup kita melaksanakan.

Kalau telah ada tjinta kita dalam membangun dan terhadap sesuatu jang akan dibangun dan kalau telah ada pula kejakinan kita, bahwa sesuatu jang kita tjita-tjitakan untuk dibangun itu adalah sesuatu jang mungkin dan dapat kita laksanakan dan buktikan, maka jang menjadi soal lagi adalah **bahan-bahan** jang akan dipakai dalam pembangunan itu dan **tjara** kita membangun itu.

Sebelum mengupas soal ini lebih lanjut, marilah kita tinjau setjara umum dahulu, soal-soal jang mengenai kebudayaan itu pada umumnya.

Kebudayaan tiap-tiap bangsa tidaklah dapat diperbandingkan jang satu dengan jang lain, dan oleh sebab itu tidaklah pula akan dapat ditentukan mana jang baik atau tinggi, dan mana jang buruk atau rendah.

Memperbandingkan dan mengukur dalam soal ini, adalah ta' mungkin, oleh karena ukuran jang objektief tidak ada.

Kebudayaan jang bermacam-macam itu adalah seperti bunga-bunga jang bertjorak ragam.

Tidak dapat dikatakan, apakah bunga melati lebih bagus dari kenanga, atau apakah bunga mawar lebih harum dari bunga melur. Semuanya bunga-bunga itu mempunyai individualiteit dan tjorak sendiri-sendiri dan individualiteit dan tjorak tersendiri.

Tempat dan keadaan tentu mempunyai pengaruh pula atas kebudayaan-kebudayaan itu.

Sudah djelas bahwa batang mangga ta' akan bisa tumbuh di Eropah dan sebaliknya pula ta' kan bisa buah appel itu tumbuh di daerah chatul'istiwa.

Mangga dan appel itu sama enak, sungguhpun enak masing-masing berlainan.

Ta'kan bisa orang memaksakan kita, bahwa appel itu lebih enak dari mangga dan demikianpun halnya sebaliknya.

Begitulah pula keadaannya terhadap kebudayaan dan menghargai kebudayaan.

Bagaimanapun bagusnja kebudayaan bangsa lain, tetapi buat kita tentulah kebudayaan kita sendiri jang dapat kita rasakan sepenuhnya dengan djiwa kita dan kita hargai, menurut rasa kebangsaan, tempat dan alam kita berada.

Njatalah, bahwa sjarat kebangsaan itu adalah teramat penting bagi kebudayaan. Malahan pada dasarnya, kebangsaan inilah jang memberikan individualiteit kepada sesuatu kebudayaan. Kebudayaan

jang tidak dipunjai oleh sesuatu bangsa, siapakah jang mempunjainja?

Makna dan peranan kebangsaan ini dalam kebudayaan dinjatakan dengan djelas dalam U.U.D. sementara R.I.

Dalam pasal 40 U.U.D.S. terdapat:

1. Penguasa melindungi kebebasan mengusahakan kebudayaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan. Dengan mendjundjung azas ini maka penguasa memajukan sekuat tenaga perkembangan kebangsaan dalam kebudayaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan.

Orang Indonesia adalah sebangsa, jaitu bangsa Indonesia dan oleh sebab itu, maka perkembangan kebangsaan dalam kebudayaan adalah berarti, perkembangan keindonesiaan dalam kebudayaan.

Sudahkah dan adakah bangsa Indonesia ini mempunjai satu kebudayaan jaitu dasarnya jang satu dan achlaknja jang sama?

Kebudayaan Indonesia jang satu belum lagi ada, tetapi bahwa telah ada dasar jang satu dan achlak jang sama adalah pasti sebab bangsa Indonesia mempunjai kebangsaan jang satu, jaitu kebangsaan Indonesia. Malahan bangsa Indonesia bukannya sebangsa sadja, malahan adalah sedarah.

Demikianlah umpamanja dasar adat diseluruh Indonesia adalah sama.

Pun dalam seni bunji-bunjian terdapat dasar jang sama, jaitu diantaranya dasar pemakaian gendang, suling, dsb.

Terhadap bahasa, sebagai kebudayaan, telah lebih njata kesatuan itu, sebab bahasa resmi Negara Indonesia adalah bahasa Indonesia dan ini tertjantum dalam U.U.D.S. dalam pasal 4 jang berbunyi:

Bahasa resmi Negara Republik Indonesia ialah Bahasa Indonesia.

Bagaimanakah sekarang keadaan dan kebudayaan Indonesia pada umumnja?

Sembojan R.I. adalah: bhineka tunggal ika.

Dalam hal kebudayaan barulah sifat „bhineka”, jaitu kepuspa-ragaman jang njata, sedangkan sifat „ika”, jaitu kesatuan, masih terpendam, belum lagi terkemuka dan terwujud njata.

Tetapi djalan untuk memajukan kebudayaan dalam R.I. telah ditetapkan dalam U.U.D.S. pasal 40, jaitu „penguasa memajukan sekuat tenaga perkembangan kebangsaan dalam kebudayaan” dan kebangsaan ini adalah kebangsaan Indonesia.

Maka njatalah bahwa kebudayaan Indonesia itu harus terbentuk. Mentjiptakan, memajukan kebudayaan Indonesia adalah sebuah tudjuan malahan suatu kewadajiban dari bangsa dan negara Indonesia.

Apakah satu kebudayaan Indonesia itu dapat dilaksanakan?

Pertanjaan ini dapat dijawab dengan tegas: dapat. Kebudayaan Indonesia itu bukanlah chajalan.

Terhadap bahasa Indonesia sjarat kesatuan dalam kebudayaan Indonesia itu telah terlaksana. Hanya tinggal lagi usaha memperda-

lam pengaruhnja dalam masjarakat Indonesia dan mempertinggi mutunja. Memperdalam dan memperkaja bahasa Indonesia ini sekarang berdjalan terus, jaitu dengan perasaan² bahasa dan perkataan-perkataan jang terdapat dalam bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Djawa, Minangkabau, Sunda, Djakarta, Makassar, Ambon, dll. Tertjiptanja dan subur tumbuhnja bahasa Indonesia adalah digotong rojongan oleh bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Selanjutnja adalah pasti bahwa kesatuan kebudayaan Indonesia dapat ditjapai dalam soal seni suara.

Menurut keadaan sekarang, kebudayaan seni suara adalah seni suara suku-suku bangsa Indonesia, seperti seni suara Djawa, Sunda, Ambon, Tapanuli, Atjeh, Minangkabau, Bali, dll.

Kebudayaan seni suara Indonesia belumlah lagi ada, sebagai mana bahasa Indonesia telah ada.

Berhubung dengan ini, maka dalam sembojan Negara, Bhineka tunggal ika, barulah „bhinekanja”, kepuspa-ragamnja jang terdapat, tetapi „ikanja”, kesatuannja belumlah lagi terlaksana.

Apakah kebudayaan seni-suara Indonesia itu dapat ditjapai? Pun pertanjaan ini dapat dijawab dengan pasti.

Alasannja ialah sebagai berikut:

Seluruh seni suara suku-suku bangsa Indonesia jang bhineka itu, adalah mempunjai suatu dasar persamaan.

Diseluruh Indonesia terdapat pemakaian gendang, suling, rebab, telempong dan gong, sebagaimana diterangkan diatas tadi.

Selanjutnja telah mendjadi kenjataan, bahwa orkest seni suara gamelan di Djawa, Sunda dan Bali adalah lengkap, sempurna.

Telah mendjadi kenjataan pula, bahwa diseluruh Indonesia, pada seni suara tiap-tiap suku bangsa Indonesia terdapat bahan-bahan, motif-motif lagu-lagu Indonesia asli dan mutu dasarnya adalah tinggi dan jang pasti, jaitu lagu-lagu ini meresap kedalam djiwa bangsa Indonesia dan amat digemarinja.

Kenjataan-kenjataan ini adalah merupakan bahan-bahan dan dasar untuk mentjiptakan satu kebudayaan Indonesia.

Oskest gamelan jang sempurna itu pasti dapat dipergunakan dalam memainkan lagu-lagu suku-suku bangsa jang terdapat di luar Djawa dan Bali. Malahan bahan-bahan lagu-lagu daerah, jang masih segar itu, dapat didjadi gubahan-gubahan, dengan memakai teknik dan undang-undang seni suara di Djawa dan Bali sehingga dapat dimainkan oleh orkest gamelan jang telah sempurna itu. Selanjutnja jang sedemikian ini adalah djuga penting, sebab, perpustakaan lagu-lagu di Djawa dan Bali bolehlah dikatakan telah berada dalam keadaan statis.

Oleh sebab itu, pemakaian bahan-bahan dari kebudayaan suku-suku bangsa diluar Djawa dan Bali, pasti akan memperkaja dan menjegarkan seni suara di Djawa dan Bali.

Malahan akibatnja bukan ini sadja, tetapi dengan demikian, dengan sendirinja telah diletakkan dasar pertama untuk mentjiptakan satu kebudayaan Indonesia.

Sudah pasti lagu-lagu daerah yang dimainkan dengan orkest yang sempurna itu akan menggetarkan jiwa dan diterima baik oleh tiap-tiap dan masing-masing suku-suku bangsa Indonesia dan juga oleh bangsa Indonesia dalam arti bangsa kesatuan Indonesia.

Dalam soal menudju kepada satu kebudayaan Indonesia ini, adalah 3 proses yang harus diperhatikan dan dilaksanakan, yaitu:

- I: proses menjamaratakan (**nivelleeringsproces**): harus diusahakan, agar perbedaan-perbedaan antara kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa itu semakin berkurang.
- II: proses memperdalam (**intensiveringsproces**): dalam pada itu mutu dari kebudayaan-kebudayaan daerah itu harus diperdalam dan diperbaiki.
- III: proses mengumumkan (**veralgemeeniseeringsproces**): harus diusahakan, supaya dari bahan-bahan yang berpuspa-ragam itu diambil sesuatu yang akan di-veralgemeeniseeren untuk seluruh Indonesia dan dengan jalan ini akan dapatlah ditjapkan satu kebudayaan Indonesia.

Semua hal ini tentulah menghendaki pengumpulan bahan-bahan kebudayaan-kebudayaan daerah analyse yang dalam dan synthese yang tepat dan experimentatie, yang dalam melaksanakannya menghendaki ketjintaan, keahlian dan perasaan ke Indonesiaan.

Dengan jalan sedemikian maka akan terdapatlah **pengambilan dan pemberian** antara sesama kebudayaan-kebudayaan daerah-daerah dan dengan sendirinya akan terbentangleh jalan menudju kepada kebudayaan yang lebih umum dan tinggi, yang dihasratkan menjadi kebudayaan Indonesia.

Sebagai tjontoh, umpamanya, motif lagu: ta' tontong koelamai djagung dari Minangkabau, ilè-ilè dari Mandehiling, onang-onang dari Angkola/Mandailing, gending riwidjaja dari Palembang dll.

Lagu-lagu ini didaerah-daerah tersebut hanya dimainkan dengan alat seni suara yang sederhana, seperti hanya dengan 5 atau 7 telempong gendang dan gong sadja.

Kalau lagu-lagu ini dimainkan dengan orkest gamelan yang lengkap, dengan rebab, suling, gamelan, gong, ketjapi, gambang dll. itu sebagaimana terdapat di Jawa dan Bali, maka hasilnya pasti akan memuaskan, malahan mungkin akan mengagum dan menggembirakan.

Dan selanjutnya, dengan memainkan bahan-bahan ini oleh gamelan-orkest, akan membuktikan dengan sendirinya kemungkinan perkembangan pemakaian orkest gamelan itu yang tidak terbatas.

Kalau veralgemeeniseering dalam soal Seni Suara ini telah berlangsung, maka diantaranya dengan sendirinya akan menurut bentuk kebudayaan lainnya, yang pasti, yaitu kebudayaan seni tari.

Sebabnya ialah, bahwa perhubungan seni suara Indonesia amatlah rapat dengan seni tari.

Kalau sekiranya motif lagu-lagu daerah Pasemah (Palembang) umpamanya dimainkan oleh orkest gamelan Jawa, Sunda atau Bali

maka tentulah bahan seni tarinja akan diambil dari seni tari Pasemah sendiri pula.

Teknik yang tinggi dan pengalaman yang banyak dari seni tari Jawa dan Bali itu tentu dapat dipakai untuk mempertinggi mutu seni tari Pasemah itu.

Selanjutnya, sesuatu tentu akan dapat pula diambil oleh seni tari Jawa, Sunda atau Bali dari seni tari Pasemah ini.

Dengan tjara memberi dan mengambil ini akan terlaksanalah nivelleering dan intensivering akan dapat dijalankan. Dan dengan sendirinya veralgemeeniseering akan terdjadi dan dengan ini pula akan tertjitalah satu kebudayaan **seni tari Indonesia**, yaitu seni tari yang bukan semata-mata seni tari Pasemah, tetapi bukanlah pula seni tari Jawa, Sunda atau Bali, melainkan satu seni tari baru, yaitu seni tari, Indonesia. Dengan demikian akan terbukti dalam seni tari, hasrat „ika", kesatuan, yang terdapat dalam sembojan Indonesia: bhineka tunggal ika.

Selanjutnya pengaruh proses yang sematjam ini, bukan terbatas kepada lagu dan tari sadja, tetapi juga akan mempengaruhi, umpamanya pakaian, adat istiadat dan tjorak kebudayaan lainnya.

Proses ini, yaitu memperkaja perbendaharaan dan menjegarkan kebudayaan kita, dengan jalan memberi dan mengambil antara sesama kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia, dan meletakkan dasar yang njata untuk satu kebudayaan Indonesia, psychologisch pun teramat penting. Sebab menurut gelagat aliran ahli seni suara dan seni tari kita sekarang, adalah tertudju kepada kebudayaan dari luar, seperti lagu-lagu dan tari-tari Amerika dan Eropah. Ini bukanlah oleh karena dengan sengadja dilakukan, tetapi adalah oleh sebab sampai sekarang ta' tampak apa yang djadi tudjuan yang njata dan bagaimana tjara mentjapainya.

Sedangkan lagi, disebabkan revolusi dan semangat kemerdekaan, jiwa seniman kita sekarang adalah penuh dynamiek, yang ta' dapat dibendung, tetapi harus disalurkan dalam mentjari kepuasannya.

Tetapi aliran seperti ini adalah ta' boleh dibiarkan. Aliran seperti ini akan merugikan kebudayaan kita sendiri dan selanjutnya, ini tentu akan merugikan deradjat bangsa kita, sebab ini berarti, bahwa kita dalam hal lagu dan tari akan dikendalikan oleh lagu dan tari kebudayaan Asing, yang isinya tidak tjotjok dengan jiwa kita.

Tetapi sebagaimana telah diterangkan diatas, maka menurut keadaan sekarang, ahli lagu dan tari yang melaksanakan ini ta'lah pula dapat disalahkan benar. Sebab sebagaimana diterangkan diatas, jiwa ahli seni itu adalah dynamisch, dan keadaan seni yang dynamisch itu mentjari jalan keluar untuk mentjapai kepuasan.

Psychologisch soal ini amat besar pengaruhnya, apalagi kalau kita insjafi, bahwa kebudayaan itu adalah menjadi dasar aliran hidup rohani sesuatu bangsa. Malahan politik sekalipun, pada bathinja adalah tjorak dari kebudayaan sesuatu bangsa.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, maka sudah semestinya Pemerintah dengan tegas, systematisch dan dengan mempunjai tudjuan yang tertentu dan concreet, harus bertindak, membimbing dan

memupuk sesuatu yang penting untuk mentjapai satu kebudayaan Indonesia dan dengan demikian akan tertebuslah apa yang tertjantum dalam Undang-Undang Dasar kita tentang kebudayaan, yaitu: „mempadukan sekuat tenaga perkembangan kebangsaan dalam kebudayaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan”, dan barulah sesuai sembojan „bhineka tunggal ika” terhadap kebudayaan.

Soal memberi dan mengambil sesama dan antara kebudayaan-kebudayaan daerah, adalah sangat penting.

Menurut keadaan sekarang, dan juga disebabkan divide et impera politik dari pendjadjahan, maka antara kebudayaan daerah yang satu dengan kebudayaan daerah yang lain terdapatlah anthithese, antagonisme dan daerahisme yang ta' sehat. Pendirian dan keadaan ini tentu harus selekas mungkin dilenjakkan.

Dan yang ada hendaklah synthese, harga-menghargai antara sesama kebudayaan-kebudayaan daerah itu dan atas dasar dan pendirian inilah sadja, makanja dapat didjalankan dengan hasil yang baik proses penjama-rataan, proses mempertinggi mutu dan proses mendjadikan umum dari kebudayaan-kebudayaan kita itu yang akan membuka djalan menudju kepada kebudayaan Indonesia yang satu. Dalam soal ini djelaslah, bahwa sebenarnja kita ta' perlu mentjontoh dan mengambil bahan-bahan dari kebudayaan lain, sebab kita mempunyai banjak bahan-bahan kebudayaan sendiri yang berpuspa-ragam diseluruh nusantara kita.

Kita adalah kaja, ta' guna kita memindjam keluar.

Malahan ada bahajanja kita dalam soal kebudayaan ini mengambil bahan-bahan dari kebudayaan asing, sebab yang sedemikian itu, mungkin akan merendahkan penghargaan kita dan mengurangkan tjinta kita terhadap kepada kebudayaan kita sendiri.

Kalau ini terdjadi, maka bangsa Indonesia tidaklah akan bangsa Indonesia lagi dan dengan demikian Indonesia akan bernafas diluar badannja.

Dan bagaimanapun djuga, kebudayaan yang dipindjam itu tetap akan tinggal kebudayaan pindjaman.

Sebagaimana diterangkan tadi, dalam soal kebudayaan, kita adalah kaja.

Hanja kita belum lagi mengetahui penuh perbendaharaan kebudayaan kita, yang sekarang masih bertebaran diseluruh Indonesia.

Dengan mengenal kekajaan kita ini dan dengan mempergunakan kekajaan kita ini, pasti kita akan dapat mempertinggi mutu dan deradjat kebudayaan kita.

Dan kebudayaan yang diperdapat dengan djalan ini, adalah bukan kebudayaan Indonesia sadja, melainkan adalah kebudayaan Indonesia asli.

Kita ta' mau mempunyai kebudayaan yang tanggung, kita ta' mau digembirakan dengan kebudayaan tiruan.

Djiwa dan rasa ke-indonesiaan kita hanja bisa dipuaskan oleh sesuatu yang sungguh bersifat keindonesiaan pula.

Kalau yang sedemikian ini tidak lagi mendjadi kenjataan, maka akan retak dan bertjatjatlah perasaan kebangsaan dan perasaan keindonesiaan kita.

Djakarta, 27 September 1951.

K R I T I K S E N I

Negara Republik Indonesia adalah suatu negara „jang merdeka dan berdaulat penuh”. Ini berarti, bahwa Republik Indonesia adalah suatu negara jang bebas dan mempunyai individualiteit sendiri. Di sebabkan Republik Indonesia termasuk dalam lingkungan negara-negara didunia ini dan berhubungan dan bergaul dengan negara-negara lain, maka makna bebas itu tentu djuga akan turut ditetapkan oleh perhubungan dan pergaulan itu. Tetapi pengaruh perhubungan dan pergaulan ini tentu tidak boleh sedemikian rupa, sehingga hilang individualiteit negara Republik Indonesia ini. Individualiteit negara Republik Indonesia ini ialah **keindonesiaannja**.

Sedemikian djugalah halnja dengan pokok beringin. Pohon beringin ada mempunyai individualiteit sendiri, jaitu ke-beringinannja jang membedakan dia dari tumbuh-tumbuhan lain, sungguhpun sama-sama tumbuh-tumbuhan. Pohon beringin akan tetap beringin, bagaimanapun djuga tumbuh dan tuanya. Demikian djugalah halnja terhadap individualiteit keindonesiaan dari Republik Indonesia.

Dalam segala pendirian, usaha dan pekerdjaan Republik Indonesia, keindonesiaan ini harus didjaga dan dipelihara. Kalau sifat keindonesiaan ini lenjap, maka pada hakikinja Republik Indonesiapun tidak akan pula ada lagi.

Apakah sifat keindonesiaan ini?

Sifat keindonesiaan ini ternjata dari dasar falsafah negara Republik Indonesia, jaitu: Pantjasila (ke-Tuhanan Jang Maha Esa, peri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial) achlak bangsa Indonesia jang berbudi halus, pertjaja akan kodrat jang lebih tinggi dari kekuatan manusia, tjorak susunan masjarakat jang berdasarkan kekeluargaan. Dalam bangsa dan negara Republik Indonesia menghadapi pembangunan dan memberi isi pada kemerdekaan jang telah terwujud sekarang ini, maka teramat pentinglah soal keindonesiaan ini, pun dalam soal seni dan kesenian.

Demikian djugalah halnja dengan kritik seni. Apakah jang akan dibangun dalam hal ini, bagaimanakah tjaranja dan kemana pertumbuhan jang dibangun itu akan dibawa?

Njatalah, bahwa tiap-tiap usaha dan penglaksanaan sesuatunja dalam membangun ini, haruslah mempunyai dasar, **tjara dan tudjuan** jang tertentu.

Kalau tidak demikian, maka tentulah pekerdjaan kita itu akan bersifat tjoba-tjoba sadja, kita berdjalan dengan meraba-raba dan tak tentu tudjuan. Dan kita tentu akan merugi, merugi buat semen-

tara, tetapi mungkin djuga buat selama-lamanja. Tiap-tiap sesuatu jang merugi tentulah harus disingkirkan.

Adakah dasar, tjara dan tudjuan jang tertentu dari pembangunan jang harus didjalankan oleh bangsa dan pemerintah Indonesia?

Djawabnja jalah: Ada, jaitu: keindonesiaan. Dan sebuah dari dasar keindonesiaan ini, jalah **pantjasila**.

Pantjasila ini adalah dasar falsafah hidup bangsa dan pemerintah Indonesia. Pantjasila adalah dasar dari U.U.D.S. Republik Indonesia. Dan U.U.D.S. Republik Indonesia sebetulnja adalah perintjan dan landjutan dari Pantjasila ini.

Dalam mukaddinah U.U.D.S. Republik Indonesia terdapat:

„Maka demi ini kami menjusun kemerdekaan kami itu dalam suatu piagam Negara jang berbentuk republik — kesatuan berdasarkan pengakuan ke-Tuhanan Jang Maha Esa, pri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial, untuk mewujudkan kebahagiaan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara-hukum Indonesia merdeka jang berdaulat sempurna”. Njatalah disini, bahwa Pantjasila itu adalah dasar dari Negara kita dan dengan dasar ini harus diwujudkan „kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara-hukum Indonesia merdeka jang berdaulat sempurna”. Dan tjara mentjapai wujud tersebut dalam pokok-pokoknja diaturlah dalam fasal-fasal dari U.U.D.S. lebih landjut.

Dengan demikian sudah tertentu dan ditentukan dasar, **tjara dan tudjuan** dari bangsa dan Pemerintah Indonesia dalam usaha membangun dan memberi isi kepada kemerdekaan, maka kenjataan ini tentulah pula harus berlaku terhadap **kritik seni**.

Tjara lebih landjut jang diatur dalam U.U.D.S. terhadap kesenian terdapat dalam fasal 40, jang berbunyi:

„Penguasa melindungi kebebasan mengusahakan kebudayaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan. Dengan mendjungdjung azas ini maka penguasa memajukan sekuat tenaganja perkembangan kebangsaan dalam kebudayaan serta kesenian dan ilmu pengetahuan”.

Sebelum mempersoalkan **kritik seni** lebih landjut marilah kita tindjau terlebih dahulu, soal-soal jang berhubungan dengan **kritik**. Kritik dan mendjalankan kritik inipun harus tunduk kepada pantjasila dan U.U.D.S. Maka dengan sendirinja kritik itu harus kritik jang baik, jang berguna dalam membangun, harus mengabdikan kepada usaha mewujudkan tjita-tjita bangsa dan negara Indonesia. Djadi, kritik itu bukanlah hanja untuk mengeritik dan asal mengeritik sadja, tetapi kritik itu mempunyai tudjuan pula, seperti diterangkan diatas. Tjaranja, sekurang-kurangnya jalah dengan menunjukkan dan mensinjaleer mana jang salah dan tak baik menurut sjarat keindonesiaan dan sedapat mungkin, menundjukkan setjara positif mana jang baik dan bagaimana tjaranja melaksanakan jang baik itu. Tentang soal mana jang baik dan mana jang tidak baik, nanti dalam membitjarakan seni, kesenian akan ditindjau lebih landjut. Terhadap kritik ini, dengan terus terang dan djujur, harus dinjatakan, **bahasa kritik jang objectief tidaklah ada**. Tiap-tiap kritik itu adalah

bersifat subjectief, malahan dia bersifat individueel. Tetapi berdasarkan pantjasila dan pasal 40 U.U.D.S., maka kritik yang harus kita adakan dalam kita membangun sekarang ini dan memberi isi pada kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia, ialah kritik subjectief yang berdasarkan kebangsaan dan lebih nyata lagi, ialah harus bersifat kebangsaan Indonesia, harus bersifat keindonesiaan.

Sekarang, marilah kita tinjau, apakah yang dikatakan seni itu!

Pada umumnya dapatlah dikatakan bahwa seni itu adalah: sesuatu keindahan, sebagai hasil, tjiptaan dari keseimbangan perasaan dan pikiran. Pikiran harus mempunyai pengaruh juga atas seni, sebab seni, sebagai sesuatu yang dilahirkan didalam yang nyata, tentulah harus mempunyai wujud dan guna untuk dilahirkan. Tetapi bukanlah pula hanya pikiran semata-mata yang mentjiptakan seni, sebab yang semata-mata dilahirkan oleh pikiran adalah pengetahuan. Pengaruh pikiran ini misalnja ialah, bagaimana tjara dan bentuk menghasilkan seni itu sebaik-baiknya dan juga yang harus menjadi dorongan pikiran dalam mentjiptakan seni itu, ialah manfaatnya seni itu untuk masyarakat, sebab manusia itu, djadi, juga seorang seniawan adalah anggauta dari masyarakat. Sekiranya hasil dari tjiptaan seorang seniawan adalah hanya dia saja yang dapat merasakan, maka dia adalah sangat egoistis dalam masyarakat yang seharusnya berdasarkan sosial, dan dia adalah individualistis, sedangkan dia hidup bersama dalam pergaulan hidup, dia berhutang budi pada masyarakatnja, dia adalah anggauta masyarakatnja dan sekiranya tjiptaan seniawan itu merusakkan masyarakat, tentulah seniawan seperti ini musuh masyarakat dan kedudukannya akan tidak dapat dipertahankan.

Perjuangan dalam hal ini tentu ada, sebagaimana perjuangan terdapat dalam segala apa yang ditjiptakan oleh manusia. Tetapi ini adalah pertentangan antara yang lama yang mempertahankan diri dan yang baru yang menuntut haknya untuk ada. Tetapi soal ini adalah soal lain.

Soal seni dalam masyarakat adalah berhubungan rapat dengan soal kenjataan, bahwa seorang seniawan itu adalah anggauta masyarakat, soal keseimbangan antara anggauta masyarakat dengan masyarakatnja, soal apakah jiwa kesenian yang tertentu (in concreto) dapatkah diterima oleh jiwa masyarakat dimasa seni itu dilahirkan atau tidak, apakah keindahan yang dilahirkan itu juga dirasakan indah oleh masyarakat.

Selanjutnya pertanyaan yang penting, ialah, apakah seni itu dilahirkan hanya untuk seni semata-mata dan khususnja ialah, apakah seni itu dilahirkan hanya untuk seni keseorangan jaitu sipentjiptan-jakah saja semata-mata atau tidak.

Menurut kejakinan saja, seni itupun, sebagaimana demikian keadaannya terhadap apa saja yang ditjiptakan oleh manusia, seni itu hanyalah alat, seni itu harus juga mempunyai wujud dengan adanya, bukanlah adanya itu wujud.

Dan wujud yang umum dan dengan positif dinjatakan dalam U.U.D.S. ialah sifat kebangsaan dalam kesenian. Tetapi nyata juga

bahwa, terlebih-lebih dalam kesenian, kedudukan dan pengaruh keseorangan amatlah besar. Dalam U.U.D.S. pasal 40, kenjataan inipun diakui dan didjundjung tinggi, sebab dalam kalimat pertama dari pasal 40 U.U.D.S. dinjatakan, bahwa, „Penguasa melindungi kebebasan mengusahakan kesenian”. Tetapi dalam kalimat kedua dinjatakan dengan tegas, bahwa „penguasa memajukan sekuat tenaganya perkembangan kebangsaan dalam kesenian”.

Dari pasal 40 U.U.D.S. inipun ternyata, apa yang telah diterangkan diatas, bahwa pun dalam kesenian harus ada keseimbangan antara perseorangan dengan masyarakat dalam mana dia berada. Keseimbangan ini adalah dipengaruhi oleh berbagai-bagai keadaan dan factor. Tetapi keadaan dan factor ini, tak dapat menghilangkan sebuah dari yang dua, jaitu perseorangan yang bebas mengusahakan keseniannya dan perkembangan kebangsaan yang harus dimajukan oleh penguasa sekuat tenaganya. Kalau sebuah dari yang dua ini hilang, tentulah dasar untuk mentjipta keseimbangan akan tak ada pula lagi. Factor yang dua inilah yang mendjamin adanya kebebasan dalam kesenian, tetapi juga mendjamin jangan adanya anarchie dalam kesenian, malahan dengan factor yang dua ini, diharuskan seni itu bermanfaat untuk masyarakat, dan bukanlah seni itu ditjiptakan hanya asal untuk ditjiptakan saja oleh sipentjiptanja.

Sedangkan kitab-kitab suci sekalipun, yang diperdapat dari ilham yang suci, inspirasi yang setinggi-tingginya adalah mempunyai guna dan wujud, makanya tertjipta dan bukanlah semata-mata diadakan hanyalah untuk diadakan saja, asal ada.

Sekarang timbulah pertanyaan, bagaimanakah soal mengenai kesenian Indonesia?

Pasal 40 U.U.D.S. menjatakan, bahwa penguasa memajukan sekuat tenaganya perkembangan kebangsaan dalam kesenian. Kebangsaan disini tentulah kebangsaan Indonesia dan dapatlah diartikan pasal 40 U.U.D.S. itu dengan pengertian bahwa penguasa memajukan sekuat tenaganya perkembangan keindonesiaan dalam kesenian.

Dalam meninjau sifat keindonesiaan ini, amatlah penting sembojan negara, jaitu **Bhineka tunggal ika**. Terhadap kesenian sifat keindonesiaan itu belum lagi terwujud nyata, sebagaimana telah terdapat terhadap bahasa. Rakyat dan negara Republik Indonesia sekarang telah mempunyai satu bahasa Indonesia, yang dinjatakan pula dalam pasal 4 U.U.D.S. yang berbunyi: „Bahasa resmi Negara Republik Indonesia ialah Bahasa Indonesia”.

Tetapi kesenian yang terdapat sekarang di Indonesia, barulah kesenian dari daerah-daerah atau suku-suku bangsa, seperti kesenian Djawa, Bali, Sunda, Minangkabau, Atjeh dll.

Jang sekarang ada jaitu kepusparagaman, bhineka, tetapi kesatuan, ikanja belum lagi terwujud. Sungguhpun begitu, sebagaimana keadaannya terhadap bahasa, adat dan kebudayaan lainnya, maka diantara kepusparagaman kesenian itu, tetap terdapat dasar yang sama, satu groote gemeene deeler. Demikianlah umpamanya dalam

kesenian bunji-bunjian terdapat pemakaian gendang, suling, gong dll. diseluruh Indonesia. Pun djuga terdapat persamaan sifat dalam kepusparagaman kesenian-kesenian itu, jaitu menurut taraf keadaannya sekarang pada umumnya kesenian-kesenian diseluruh Indonesia itu masih bersifat religieus, berhubungan dengan pemudjaan nenek moyang dsb.

Pada umumnya potentialiteit kesatuan dalam kesenian, adalah besar, sebab rakjat Indonesia adalah sebangsa, malahan bukan sebangsa sadja, tetapi rakjat Indonesia adalah sedarah, **sekeluarga**. Dan oleh sebab itu, dasar seperasaan diantara suku-suku bangsa Indonesia, adalah besar dan dalam kesenian factor seperasaan ini amatlah penting dan besar pengaruhnja. Dalam soal membangun dan mentjiptakan kesenian Indonesia, teramat pentinglah menjelidiki bahan-bahan persamaan jang ada antara kesenian-kesenian daerah dan suku-suku bangsa Indonesia itu dan selandjutnja memperbesar dan mempertinggi mutu persamaan ini dan dengan djalan begini akan tertjiptalah satu kesenian Indonesia, jang sungguh bersifat Indonesia, sebagaimana bahasa Indonesia adalah bersifat Indonesia, dan pertumbuhannja selandjutnja digotong-rojongan oleh bahasa-bahasa daerah, dalam soal kekajaan perkataan, perasaan dll.

Selandjutnja djuga jang harus diperhatikan terlebih-lebih oleh mereka jang mendjalankan kritik seni, jaitu satu keadaan jang masih melekat pada beberapa golongan kesenian, jang harus ditjotjokkan dengan kehendak dan dasar tudjuan rakjat dan negara kita. Telah kenjataan, bahwa kesenian jang ada kita miliki sekarang, ada jang bertjorak seni keraton, seperti gamelan, serimpi, dan ada jang bertjorak agama, seperti seni tari dan buni di Bali, bertjorak adat, menortor di Tapanuli. Semuanya ini tentu harus didjadikan milik rakjat umum, setidak-tidakknja, dalam mentjiptakan kesenian Indonesia, bahan-bahan dari seni golongan ini, dapat dipergunakan, dalam mewujudkan menjadi satu kesenian kebangsaan dan kesenian jang sungguh-sungguh dimiliki oleh seluruh lapisan rakjat.

Selandjutnja jang djuga harus menjadi perhatian, jaitu falsafah jang terkandung dalam dan berada dibelakang kesenian itu, tentulah harus ditjotjokkan dengan falsafah bangsa dan negara jang diturut dan jang hidup sekarang ini.

Sebagai perumpamaan, kita ambillah seni wayang, jang mempunyai dasar falsafah kebudayaan Hindu, tentang buruk-baik, adanya dewa-dewa, raksasa, bhuta, radja-radja, dajang-dajang dll. Sekarang falsafah rakjat dan negara telah bertukar, tentulah harus diusahakan pula dasar falsafah seni wayang jang tjotjok dengan kehendak zaman. Jang lama itu tak guna dibuang sebab semuanya ini adalah merupakan perbendaharaan kebudayaan bangsa kita, tetapi jang harus didjaga, jaitu agar kebudayaan lama ini, **djangan** menghalangi pertumbuhan kebudayaan baru.

Dan djuga jang harus disingkirkan, jaitu pendirian dari daerah-daerah jang kurang sehat jang masih djuga terdapat; sebagai akibat dari politik divide et impera dari zaman pendjadjahan jang

silam, jaitu perasaan daerah-antagonisme, perasaan provincialisme, perasaan jang mengatakan bahwa sesuatunja dari suatu daerah adalah lebih tinggi dan bagus dari daerah lain. Pendirian jang salah ini terlebih-lebih terdapat dalam soal kesenian.

Umpamanja orang Indonesia di Djawa menganggap bahwa seni gamelanlah jang terbagus dan kurang sanggup dia menghargai kesenian daerah lain. Orang Indonesia di Ambon mengatakan bahwa tjakarlèlè dan lagu-lagu Ambonlah jang tidak ada bandingannja.

Demikianlah selandjutnja. Perasaan dan pendirian sematjam ini tentu harus segera dihilangkan.

Semua kesenian daerah-daerah itu mempunyai dasar keindahan dan mempunyai mutu dan keindahan masing-masing.

Dari kesenian-kesenian inilah akan diusahakan membangun satu kesenian Indonesia, sebagaimana kita telah mempunyai satu bahasa Indonesia. Kesenian Indonesia ini akan digotong-rojongan membinanja oleh seluruh kesenian jang terdapat diseluruh daerah Indonesia. Selain dari menundukkan dan mensignaleer sesuatunja jang tak baik dan jang salah dalam pertumbuhan kesenian Indonesia dalam kritik seni, maka dalam taraf pembangunan sekarang ini dimana telah njata tudjuan dari kesenian Indonesia dan telah dikemukakan pula bahan-bahannja, maka kritik seni haruslah pula menundukkan sesuatu jang positif dalam menudju pelaksanaan dari seni kesatuan Indonesia.

Dalam soal ini adalah 3 proses jang harus diperhatikan dan dilaksanakan, jaitu:

- I. proses menjama-ratakan (nivelleeringsproces): harus diusahakan, agar perbedaan-perbedaan antara kesenian-kesenian daerah itu semakin berkurang.
- II. proses memperdalam (intensiveringsproces): dalam pada itu mutu dari kesenian-kesenian itu harus diperdalam dan diperbaiki.
- III. proses me-umumkan (veralgemeeniseeringsproces): harus diusahakan, supaya dari bahan-bahan jang berpuspa ragam itu diambil sesuatunja jang akan di-veralgemeeniseeren untuk seluruh Indonesia dan dengan djalan ini akan dapatlah tertjipta satu kesenian Indonesia.

Semuanya ini tentulah menghendaki pengumpulan bahan-bahan kesenian daerah, analyse jang dalam dan synthese jang tepat dan experimentatie, jang dalam melaksanakannja menghendaki ketjintaan, keachlian dan perasaan ke-indonesiaan.

Dengan djalan ini, maka akan terdapatlah pengambilan dan pemberian antara sesama kesenian-kesenian daerah-daerah dan dengan sendirinja akan terbentangleh djalan menudju kepada kesenian jang lebih umum dan tinggi, jang dihasratkan menjadi kesenian Indonesia.

Kritik senipun dapat mengambil peranan jang penting dalam

hal ini. Sekarang baik juga dibentangkan pemandangan tentang kesenian pada umumnya, supaya dapat dipakai sebagai bahan-bahan, diatas mana kritik seni dapat didasarkan.

Terhadap mengukur seni yang concrete, yang nyata dari sesuatu bangsa, tidak ada sesuatu ukuran yang bisa diambil diluar dari ukuran bangsa itu sendiri.

Seni internasional sebetulnya tak ada, sebab tidak ada internationale gemeenschap yang nyata, yang mentjiptakan dan mendukung seni internasional itu. Paling banyak yang ada, ialah perseorangan² dari bangsa-bangsa yang mempunyai perhatian dan penilaian yang sama terhadap sesuatu seni. Tetapi perseorangan-perseorangan itu belum merupakan sesuatu gemeenschap yang nyata, yang sanggup mentjiptakan seni.

Groote gemeene deeler, persamaan antara seni-seni yang dipunyai oleh bangsa-bangsa didunia ini tentu ada. Tetapi persamaan ini adalah sedikit. Sebagai diterangkan diatas tadi, persamaan antara seni suku-suku bangsa Indonesia (daerah) di Indonesia ini adalah lebih besar dan concrete, apalagi bangsa Indonesia itu selain dari sebangsa, diapun sedarah, sekeluarga. Jadi potentialiteit mengadakan seni Indonesia adalah lebih besar dari pada kemungkinan mentjiptakan satu seni internasional.

Kenyataan ini adalah parallel dengan kemungkinan mengadakan satu internationale staat dan satu internationale kebangsaan, sedangkan terminologie ini adalah sebenarnya satu contradictio terminis.

Malahan menurut kejakinan saja, kebangsaan itu tidak akan dapat dihilangkan. Alasannya ialah, oleh karena yang demikian itu adalah kemauan alam sendiri. Sebagaimana akan selalu ada terdapat bermatjam-matjam bangsa ikan, ikan disungai dan ikan dilaut adalah berlainan bangsa, sedangkan ikan yang tinggal dilapisan atas dari laut adalah berlainan dari ikan yang diam dilapisan bawah dari lautan dan demikianpun juga keadaannya dengan tumbuh-tumbuhan adalah berlain-lainan yang tumbuh dichatulistiwa, dari yang tumbuh didaerah dingin atau sedang, demikianpun manusia itu ada mempunyai kebangsaan masing-masing yang disebabkan beberapa hal dan keadaan yang nyata dari bangsa-bangsa itu, hal dan keadaan mana adalah berada diluar kekuasaan manusia. Bagaimanapun juga pintarnya dan tingginya pengetahuan manusia nanti, tetapi dia dengan kepintarannya itu tak akan sanggup menghilangkan timur dan barat, utara dan selatan dan tempat ini sedikit-tidaknya adalah mempengaruhi manusia, memperngaruhi perasaan dan keseniannya.

Terang bulan dichatulistiwa amat dipudja oleh orang-orang yang tinggal dichatulistiwa, tetapi terang bulan didaerah dingin tidaklah dapat dihargakan oleh orang yang tinggal ditempat dingin ini, sebagaimana orang-orang chatulistiwa memudji dan memudja terang bulan itu.

Selanjutnya terhadap menghargakan seni bangsa lain, kita harus hati-hati. Seni bangsa lain itu adalah tak mungkin seluruhnya menjadi seni kita. Keadaannya adalah sama dengan kegembiraan

kita terhadap ikan-ikan yang tjanik dari negeri lain, yang kita pelihara dalam aquarium. Ikan-ikan ini bukanlah ikan tanah air kita. Kegembiraan kita, ialah kegembiraan atas milik orang lain. Kita baru dapat bergembira akan ikan-ikan itu, kalau dia dilepaskan ditebat ikan kita sendiri dan djikalau ternjata ikan-ikan bangsa asing itu bisa hidup dalam empang ikan kita dan turun-temurun dia disitu, maka ikan-ikan ini barulah menjadi milik kita, malahan memperkaja tjorak ragam ikan kita. Kalau hal ini digembirakan adalah pada tempatnya.

Terhadap pada seni kenyataan seperti inipun bisa kejadian dan dalam sedjarah kita telah terjadi assimilatie-proces ini dalam seni dan kebudayaan. Borobudur, Mendut bukanlah asli Indonesia, tetapi dia telah Indonesia. Gampang bukanlah asli Indonesia, tetapi telah menjadi Indonesia. Banyak lagi tjontoh-tjontoh sematjam ini terdapat dalam seni dan kebudayaan. Tetapi dalam proces ini yang penting, yaitu dasar Indonesia itu tidak hilang, Indonesia tetap Indonesia, sifat ke-Indonesiaan itu tidak hilang, disebabkan kita hanya memperkaja kebudayaan dan seni kita dengan bahan-bahan dari luar. Yang harus kita hati-hati dan waspada, ialah terhadap infiltratie-proces dari luar.

Sebagaimana telah diterangkan diatas maka menurut U.U.D.S. adalah kewajiban penguasa memajukan sekuat tenaganya perkembangan kebangsaan dalam kesenian. Maka nyata amat pentingnja peranan kritik seni dalam hal ini. Tetapi kritik seni itu tentulah harus mengabdikan pada dasar dan tujuan bangsa dan negara Indonesia, sebagai mana diterangkan diatas.

Berhubung dengan sjarat kebangsaan itu, maka kritik seni itu, akan hanya bisa dilakukan oleh orang yang berperasaan kebangsaan Indonesia. Lantaran pentingnja seni ini, maka Pemerintah, in casu P.P.K. harus aktif bertindak dan memimpin dalam hal ini.

Soal seni adalah soal nasional dan diwajibkan oleh U.U.D.S. Kalau terhadap film yang akan dipertunjukkan sudah perlu diadakan censuur, tentulah akan lebih perlu lagi diadakan pula cencur dan pimpinan, penerangan terhadap bahan-bahan dan pengaruh kesenian dari luar, yang mungkin mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seni Indonesia kita. Berhubung dengan kenyataan, bahwa seni itu berhubungan erat dengan kebangsaan, maka seharusnya para critici seni Indonesia, harus turut merasakan bertanggung jawab dalam perkembangan dan pertumbuhan seni Indonesia itu.

Demikianlah sedikit uraian saja tentang kritik dan seni pada umumnya dan tentang dasar, tjara dan tujuan dari kritik seni dalam kita berada dalam taraf pembangunan sekarang ini. Mudah-mudahan adalah juga sedikit manfaatnya uraian saja ini dan saja berharap, adalah hendaknya bahan-bahan terdapat dalam uraian ini, yang mungkin dapat dipergunakan oleh para ahli kritik, ahli seni dan ahli kritik seni.

Selanjutnya disajikan bawah ini dalil-dalil yang dipakai sebagai dasar dari uraian ini:

- I. Dalam bergaul dilapangan internasional, bangsa dan negara Republik Indonesia, harus memperhatikan dan mendjaga individualiteitnja jaitu keindonesiaannja dan harus berusaha, supaya individualiteit keindonesiaannja dihargakan oleh dunia internasional.
- II. Pembangunan jang dilaksanakan oleh rakyat dan negara Indonesia, tidak boleh mengakibatkan lenjapnja atau salah tumbuhnja dasar keindonesiaan itu.
- III. Kesenian Internasional tidaklah ada.
- IV. Bangsa-bangsa dan kebangsaan itu akan selalu ada dan tidak dapat dihilangkan.
- V. Assimilasi-proces dari bahan-bahan dari luar adalah membaikkan, tetapi infiltratie-proces adalah membahajakan dasar keindonesiaan.
- VI. Perasaan daerah-antagonisme dan perasaan provincialisme jang terdapat dalam kesenian harus dihilangkan.
- VII. Kesenian itu harus ditjotjokkan dengan falsafah jang hidup dan achlak masjarakat jang ada sekarang.
- VIII. Kritik jang objectief tidak ada.
- IX. Seni jaitu keindahan jang dihasilkan oleh keseimbangan perasaan dan pikiran.
- X. Seni harus mempunyai wujud dan guna untuk dilahirkan.
- XI. U.U.D.S. dalam fasal 40 mengemukakan 2 dasar dalam soal kesenian, jaitu kebebasan dalam mengusahakan kesenian dan memadjukan perkembangan kebangsaan dalam kesenian.
- XII. Kesenian jang terdapat di Indonesia sekarang adalah kesenian daerah atau kesenian golongan, belum lagi merupakan seni kesatuan Indonesia.
- XIII. Kesenian-kesenian daerah itu mempunyai dasar jang sama sehingga kesenian daerah itu mempunyai potentialiteit jang besar dalam mewujudkan kesenian Indonesia.
- XIV. Kesenian Indonesia bukanlah satu chajalan.
- XV. Soal kesenian adalah soal nasional dan Pemerintah harus lebih tegas melaksanakan pasal 40 U.U.D.S.
- XVI. Dalam melakukan kritik terhadap sesuatunja jang berguna untuk Negara dan Bangsa, maka kritik jang tidak dapat tidak tentu subjectief itu, hendaklah didasarkan atas individualiteit keindonesiaan negara dan bangsa itu.
- XVII. Kritik dalam suasana pembangunan, harus disamping mengemukakan jang salah, djuga menundjukkan apa jang seharusnya.

D j a k a r t a, 17 Agustus 1951.